



ANALISA
BAB 22



BAB II

ANALISA

2.1 ANALISA PERSYARATAN GEDUNG

2.1.1 Persyaratan Akustik Ruang

Menurut Doele, Leslie. L, dalam buku Akustik Lingkungan, persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu ruang yang besar adalah :

- a) Harus ada kekerasan *loudness* yang cukup dalam tiap bagian ruang besar (auditorium, theater, bioskop)
- b) Energi bunyi harus didistribusikan secara merata dalam ruang.
- c) Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan/long delayed reflection, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
- d) Bising dan getaran yang mengganggu pendengaran harus dikurangi cukup banyak dalam bagian ruang.

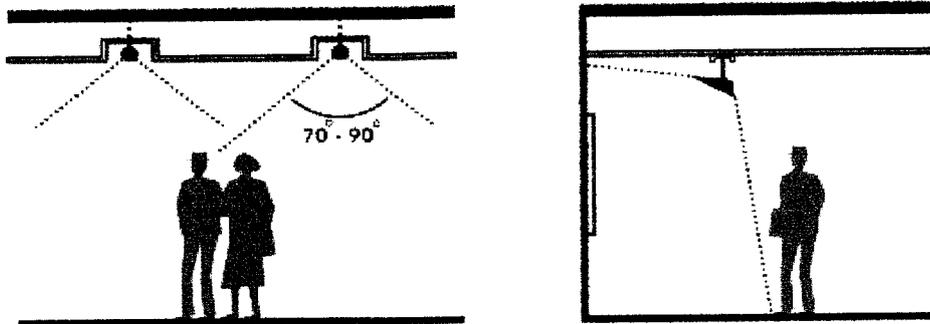
Pertimbangan-pertimbangan murni Arsitektural seperti bentuk ruang, dimensi, volume ruang, letak-letak batas permukaan, pengaturan tempat duduk, kapasitas penonton, lapisan permukaan dan ahan-bahan untuk selubung sangat mempengaruhi kondisi dengar setiap ruang bioskop yang baik¹.

2.1.2 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada ruang bioskop harus disesuaikan dengan persyaratan bahwa pencahayaan lampu hiasan dan lampu sorot ruang bioskop harus dapat dipadamkan selama berlangsungnya pertunjukan film, sedangkan pada bagian umum lainnya tetap menyala pada saat diperlukan, pencahayaan darurat harus dapat menyala otomatis pada saat pencahayaan utama padam atau terputus yang tentunya dalam pengawasan pihak pengelola. Dan minimal nilai lampu persilangan jalan antar tempat duduk adalah 5,35 lux, secara terus menerus sesuai dengan peraturan nilai minimum pada persilangan gang di kota New York².

¹ Doelle, Leslie. L, Akustik Lingkungan, erlangga, jakarta

² Ernest Neufert, Data Arsitek, Erlangga, Jakarta



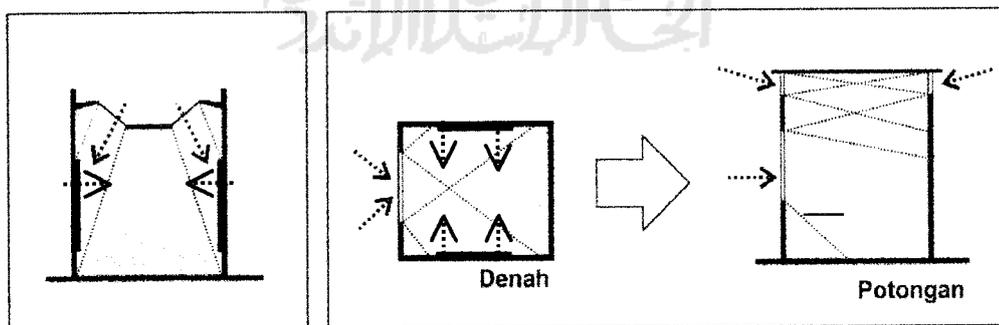
(Gb.8) Sistem pencahayaan buatan

Pada lorong gang minimal 5,35 lux

Sumber : Ernest Neufert, Data Arsitek

2.1.3 Sistem Pengaturan Suara

Sistem pengaturan suara yang digunakan pada gedung bioskop adalah sistem suara elektronik Loudspeaker, yaitu penguat suara yang berfungsi sebagai alat untuk memperbesar suara yang berasal dari sumber bunyi film. Dan kemudian ditemukannya sistem reproduksi suara Dolby Stereo untuk menghasilkan suara yang spektakuler guna mengatasi permasalahan perekaman magnetis suara pada film sehingga suara yang ditimbulkan oleh sistem tersebut terkesan Ganda serta menggelegar³.



(Gb.9) : Sistem penyebaran suara

Sumber : Ernest Neufert, Data Arsitek

³ Ernest Neufert, Data Arsitek, Erlangga, Jakarta



2.1.4 Pengendalian Bising

Pengendalian bising pada ruang auditorium bioskop merupakan hal yang penting harus diperhatikan. Karena fungsi bangunan sebagai bioskop sangat menuntut kualitas suara yang dihasilkan. Maka semua jenis suara yang dapat mengganggu baik yang berasal dari dalam bangunan ataupun dari pengaruh lingkungan diluar bangunan harus diatasi dengan sistem yang memadai antara lain dengan cara⁴ :

- Memberi Lapisan tembok diselubungi karpet, gabus, karet atau gabungan bahan-bahan yang dapat menyerap bunyi.
- Lantai dibuat mengambang yaitu menggunakan lapisan peredam yang tidak menempel pada lapisan dasar lantai.
- Pemasangan anti getar (resilient), dengan fungsi meredam bunyi yang berasal dari getaran dari dalam bangunan.
- Pemasangan isolasi bunyi lembut pada celah dan sistem suara dan penghawaan.

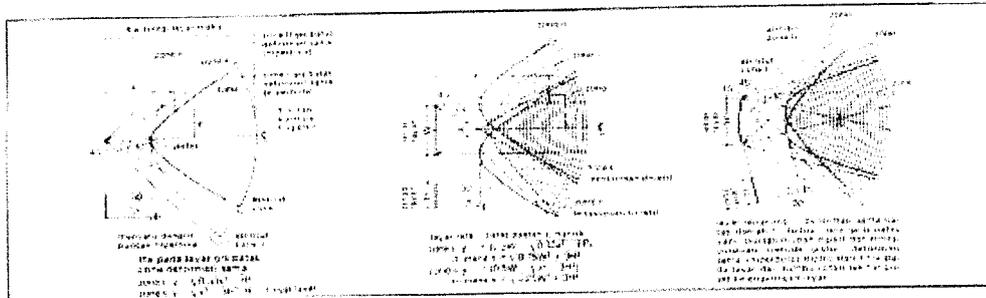
2.1.5 Garis Pandang

Dalam merencanakan daerah pandang mata terhadap posisi layar dapat diukur dalam posisi diam dimana diperlihatkan ketika kepala dan mata pada posisi tegak dan diam. Menurut De Chiara (edisi Ketiga) jarak antar layar dan tempat duduk pertama harus ditentukan perbandingan tinggi terhadap lebar ukuran layar proyeksi⁵. Dan Kriteria perancangan ruang pertunjukan adalah :

1. Rangkaian tempat duduk tidak boleh dekat dengan layar. Posisi ditentukan sebagai bentuk, sudut ditentukan oleh garis horizontal dari garis ujung gambar proyeksi ke mata penonton pada tempat duduk yang terdepan tidak boleh lebih besar dari 35°.
2. Jarak pandang maksimal tidak boleh lebih besar 2 X lebar yang diproyeksikan.
3. Lebar tempat duduk berubah-ubah dari 1 X lebar gambar pada deretan 1 hingga 1,3 X deretan tempat duduk paling belakang.

⁴ Doelle, Leslie. L, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta

⁵ Josep De Chiara Dan John Callender, Time Saver Standart Building Types



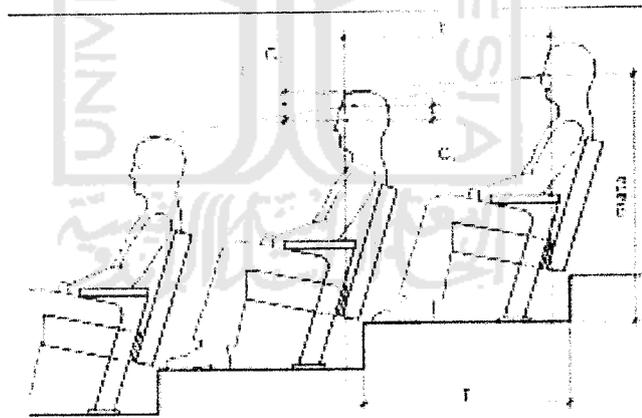
(Gb.10) :

Penyebaran tempat duduk dengan perbandingan lebar proyeksi dan lebar tempat duduk

Sumber : *Data Arsitek*

2.1.6 Tempat duduk Penonton

Pola penataan tempat duduk bioskop menganut sistem yang sama dengan pola tempat duduk tempat pertunjukan. Kecuali blok deretan tempat duduk penonton tidak lebih dari 14 kursi. Kenyamanan penonton dipertinggi untuk pertunjukan terus menerus. Kursi modern dimana sebagian alas yang dapat dilipat akan membutuhkan ruang jarak yang besar⁶.

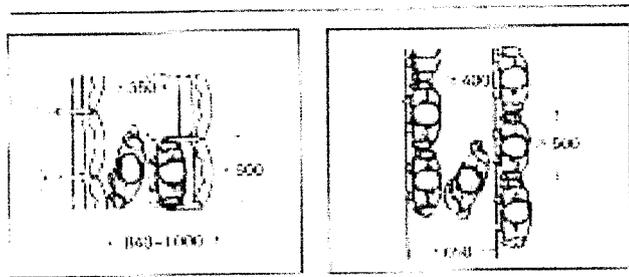


1 Contoh tempat duduk penonton

(Gb.11) : Contoh Pola Peninggian Tempat Duduk

Sumber : *Data Arsitek*

⁶ Ernest Neufert, *Data Arsitek*, 1999, Edisi Kedua , Penerbit Erlangga, Jakarta.



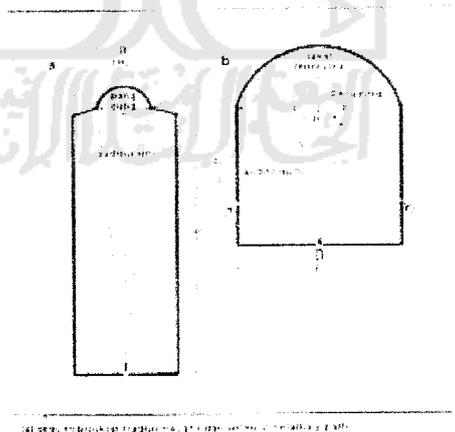
(Gb.12) : Contoh Pola dan Jarak Antar Kursi

Sumber : *Data Arsitek*

2.1.7 Layar Proyeksi pada Bioskop

Layar adalah bahan yang dapat memantulkan ataupun tembus cahaya untuk membantu mata menangkap sinar proyeksi film. Dan screen film adalah bahan tipis, transparan yang fleksibel yang dapat menyajikan suatu kumpulan gambar pemutaran film karena telah terdapat lapisan emulsi sensitif yang memuat gambar film⁷.

Materi dan besaran layer dipilih berdasar bentuk susunan tempat duduk dan kekuatan sumber proyeksi. Pemasangan dan sistem layar juga ditentukan bentuk ruang pertunjukan⁸.

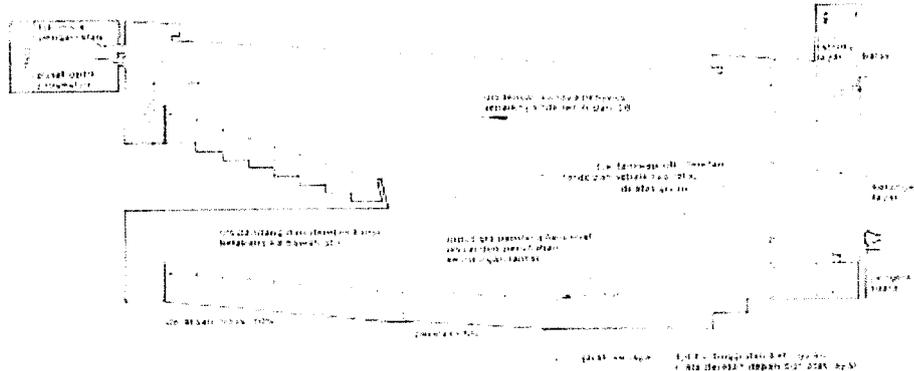


(Gb.13) : Sudut pembentukan sinar Proyeksi

Sumber : *Data Arsitek*

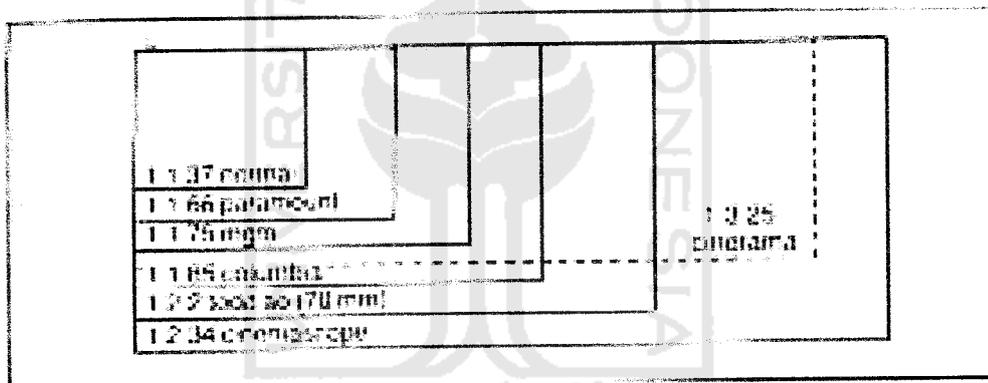
⁷ Kazt, Enciklopedia Film, Thomas Y Crowell, publisher, New York

⁸ Ernest Neufert, *Data Arsitek*, 1999, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.



(Gb.14) : Pola dan pembentukan Sinar Proyeksi Film

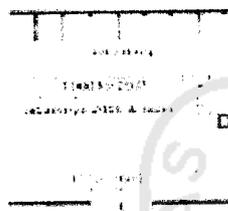
Sumber : Data Arsitek



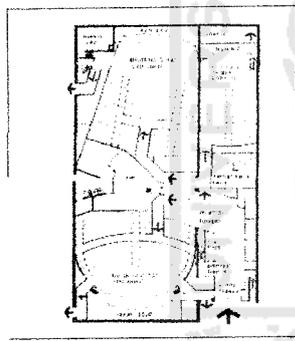
(Gb.15) : Rasio ukuran gambar film

Sumber : Data Arsitek

Lebar koridor diukur dari dinding ke dinding yang berhadapan atau dinding dengan pagar tangga harus aman pada saat keadaan darurat serta mempunyai perbandingan yang cukup dengan kapasitas ruang atau minimal 20 % dari jumlah luasan¹⁰. Penonton yang dibawa kedalam atau keluar ruangan bioskop pada koridor hendaknya memiliki alur pencahayaan dan warna yang tidak terlalu mencolok perbedaannya agar cahaya dan pengaruh mata yang ditangkap tidak menyakitkan mata.



- Ruang koridor menuju ruang bioskop memiliki lebar yang cukup sesuai pola tata letak studio bioskop dan fasilitas bioskop contohnya seperti rak penyimpanan.
- Atau minimal berdasarkan persyaratan umum nilai 20% Ruang kegiatan adalah sirkulasi



- Pada pola sirkulasi ruang gedung bioskop yang memiliki ruang studio berganda yang memiliki jalur sirkulasi keluar dan masuk yang berbeda namun masing-masing memiliki persilangan dan lebar gang-gang yang sama.
- Lebar dan pola tata letak harus membuka jalan pada saat keadaan darurat dan bebas hambatan.

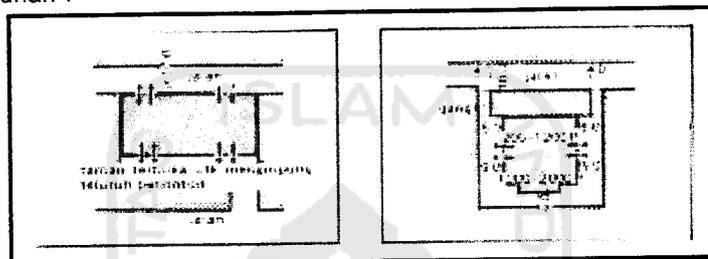
(Gb.16) : Contoh Koridor dan pola tata ruang bioskop

Sumber : *Data Arsitek*

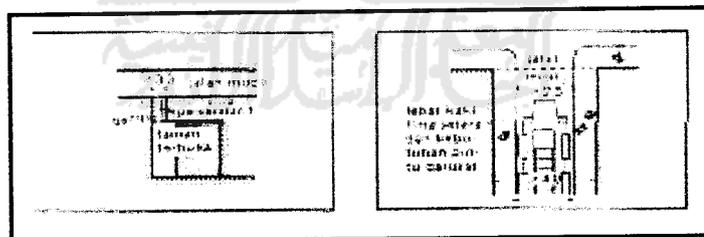
¹⁰ Ernest Neufert, *Data Arsitek*, 1999, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta

2.1.8 Pintu, Koridor dan Tangga

Pintu-pintu membuka keluar ke arah koridor dan harus bebas halangan, untuk menghindari kecemasan pada lorong gelap maka pada setiap pintu terdapat petunjuk yang jelas. Untuk menghindari sinar yang berlebihan dari arah luar maka hendaknya dipasang pintu yang mampu menutup sendiri tetapi tentunya pintu yang tidak menyulitkan penggunaannya. Untuk mengatasi keadaan darurat maka bioskop harus memiliki jalur pintu keluar yang cepat dan cukup dengan kapasitas bangunan⁹.



- Gedung bioskop yang mempunyai tempat duduk lebih dari 2000 kursi harus mempunyai pintu keluar lebih dari satu arah menuju jalan raya atau bila terjadi keadaan darurat dapat tertampung pada taman terbuka.
- Gedung bioskop dengan tempat duduk kurang dari 2000 kursi harus mempunyai pintu keluar ke arah jalan raya atau menuju taman terbuka.



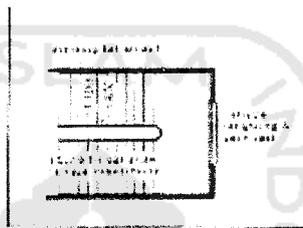
- Gedung bioskop dapat ditempatkan tidak langsung ke jalan raya, dan memiliki pola letak gang serta peralatan darurat yang searah dengan pintu.

(Gb.16) Pola tata letak pintu, koridor dan peralatan darurat

Sumber : *Data Arsitek*

⁹ Ernest Neufert, *Data Arsitek*, 1999, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta

Pada tangga hindaknya jumlah anak tangga tidak kurang dari 3 dan tidak lebih dari 16 anak tangga pada penggunaan anak tangga langsung dan bila anak tangga terbagi dua maka jumlah anak tangga dikurangi menjadi 12 buah anak tangga. Tinggi anak tangga tidak boleh lebih dari 150 mm sedangkan lebar anak tangga sekurang-kurangnya 280 mm atau mengikuti lebar pintu yang ditentukan sesuai kapasitas serta tangga tersebut memiliki bahan selubungnya kedap terhadap api.



(Gb.17) : Tangga

Sumber : *Data Arsitek*

2.1.9 Ruang proyektor

Ruang proyektor biasanya dipisahkan menjadi kamar untuk menggulung dan memproyeksikan film yang dilengkapi ruang pengaturan cahaya, ruang baterai, ruang distribusi, ruang listrik, ruang tempat distribusi, ruang listrik, ruang lampu, ruang sorot, bengkel, ruang tempat distribusi, ruang listrik, ruang lampu sorot, bengkel, ruang pegawai dan gudang, masing-masing cukup mempunyai luas antara 6-10 m².

System peralatan otomatis modern dapat menggunakan ruang yang sama dan perlu dilengkapi dengan meja untuk menggulung film sehingga memudahkan kegiatan diruangan tersebut¹¹.

¹¹ Ernest Neufert, *Data Arsitek*, 1999, Penerbit Erlangga, Jakarta



Tempat parkir kendaraan bermotor

Kebutuhan luas ruang parkir untuk kendaraan sedang-besar dengan ukuran 5.00 cm x 1.80 cm membutuhkan taman parkir sekurang-kurangnya 800 m² dan disediakan 20% dari jumlah jalur parkir untuk kendaraan besar dengan ukuran 6.00 cm x 2.10 cm diatur dengan pola pengelompokan sesuai dengan besaran kendaraan. Serta penyediaan parkir kendaraan roda dua dengan pertimbangan jumlahnya disesuaikan keadaan pasar, ditambah kendaraan untuk penyandang cacat tergantung pada kebutuhan berdasar analisa potensi pasar yang ada. Kebutuhan ruang parkir untuk luas ruang/kendaraan dengan jalur berputar tanpa alur mundur untuk menuju pintu keluar :

- Parkir tegak lurus (sudut parkir 90°)
- Parkir menyerong (sudut parkir 45°) biasanya lebih disukai karena mudah melakukan parkirnya¹².

¹² Ernest Neufert, Data Arsitek, 1999, Penerbit Erlangga, Jakarta



2.2 Fungsi Bangunan

Secara umum fungsi yang diakomodasi kedalam bangunan terbatas pada kegiatan penayangan film secara bersama. Bioskop yang di akomodasi lebih ditekankan pada seni film yang diperuntukan pada film layar lebar dengan format film jadi atau tinggal menikmati, serta batasan durasi waktu yang terbatas serta disesuaikan dengan minat masyarakat Jogja terhadap film yang tetap tinggi serta banyak penikmat film diluar wilayah kotamadya yang ikut menambah jumlah penikmat film di wilayah Yogyakarta. Selain menjadi sarana pemutaran film komersial, bioskop juga dapat menjadi rumah promosi bagi para komunitas bisnis yang berada diluar cakupannya serta sebagai sarana pendidikan secara tidak langsung melalui pesan moral yang berada secara langsung maupun pesan moral yang tersembunyi didalamnya. Kesan tersebut didukung juga oleh fakta yang menunjukkan bahwa seni akan tetap berjalan walaupun krisis melanda yang tampak kontradiktif dengan bisnis lain yang ambruk tanpa daya. Bahkan film sebagai satu bagian dari seni dapat menjadi pengalih perhatian masyarakat terhadap isue nasional seperti isue politik yang pada akhir-akhir ini marak dibicarakan¹³. Serta bangunan restoran yang diharapkan dapat menjadi fungsi pendukung bioskop dan sebaliknya kegiatan bioskop dapat membawa hubungan yang saling menguntungkan.

2.3 Kegiatan pada Bangunan

Baik pada Bioskop maupun Restoran, pola kegiatan yang ada dalam bangunan akan di bagi berdasarkan pengguna, pengunjung dan pengelola. Karakteristik dari ketiga pelaku/pengguna ini akan sangat berpengaruh terhadap pola pembentukan ruang. Kegiatan yang ada pada bioskop akan bersifat lebih kompleks yaitu terdapat proses pemilihan film yang akan dinikmati oleh pengunjung sebagai sarana rekreasi. Untuk restoran yang lebih bersifat commercial sederhana akan mengakomodasi kegiatan jual beli dan promosi sehingga selain efisien, presentasi dari setiap counter juga menjadi penting.

¹³ *kedaulatan rakyat*, 24 september 2003. film independen sebagai pendobrak perfilman nasional, tajuk rencana, Sahrul W Ahsan



Karena masih terkait dalam sebuah bangunan maka sistem organisasi pengelola masih tetap menjadi satu pengelola utama yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub pengelola. Sistem pengelolaan dibawah instansi swasta dan pengguna menempati dengan sistem kontrak/sewa, dan kegiatan tersebut dibagi:

1. Kegiatan Utama bangunan berfungsi sebagai Bioskop
2. Kegiatan Pendukung :
 - Restoran yaitu ; Restoran Cepat Saji dengan konsep modern sebagai pelengkap yang diharapkan dapat saling menambah nilai jual.
 - Food Court ; yaitu toko makanan ringan sebagai Pendukung kegiatan bioskop yang secara manajemen pengelolaan mengikuti manajemen bioskop
 - Toko merchandise ; yaitu toko yang menyediakan bermacam-macam souvenir tentang film.
 - Cafe ; yaitu sarana hiburan yang menyajikan makanan dan minuman serta *live music*.

2.4 Pelaku dan Pola kegiatan pada bangunan

Dengan adanya beberapa fungsi dalam satu bangunan maka karakteristik pengguna menjadi bermacam-macam berdasarkan kegiatan pada fungsi bangunan, pelaku bangunan tersebut secara otomatis membentuk pola kegiatan didalamnya. Pelaku dalam bangunan tersebut dikelompokkan menjadi :

1. Pelaku sebagai pengelola keseluruhan bangunan.
2. Pelaku Kegiatan utama bangunan sebagai fungsi bioskop
3. Pelaku Kegiatan Pendukung :
 - Pengguna bangunan pada Fungsi Restoran
 - Pengguna bangunan pada Fungsi Food Court
 - Pengguna bangunan pada Fungsi Toko Merchandise
 - Pengguna bangunan pada Fungsi Café

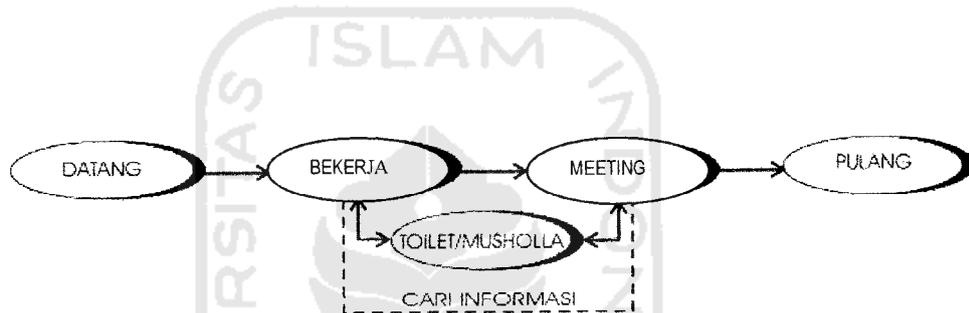


2.4.1 Pola kegiatan pengelola bangunan

Kegiatan pengelola bangunan secara keseluruhan berarti kegiatan para pekerja yang bertugas mengelola kondisi fisik bangunan yang didalamnya terdapat merawat, menjaga serta mengatur terjaganya pola kegiatan fungsi bangunan didalamnya yang pelaku kegiatannya adalah :

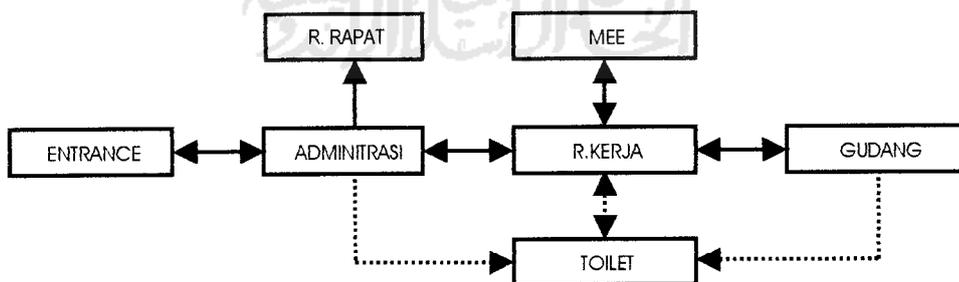
- Pengelola operasional kegiatan utama
- Pengelola operasional kegiatan pendukung
- Pengelola servis keseluruhan bangunan

pengelola tersebut yang bersifat tetap, dan pola kegiatannya adalah :



(Gb.21) : Pola Kegiatan pengelola bangunan
 Sumber : Analisis

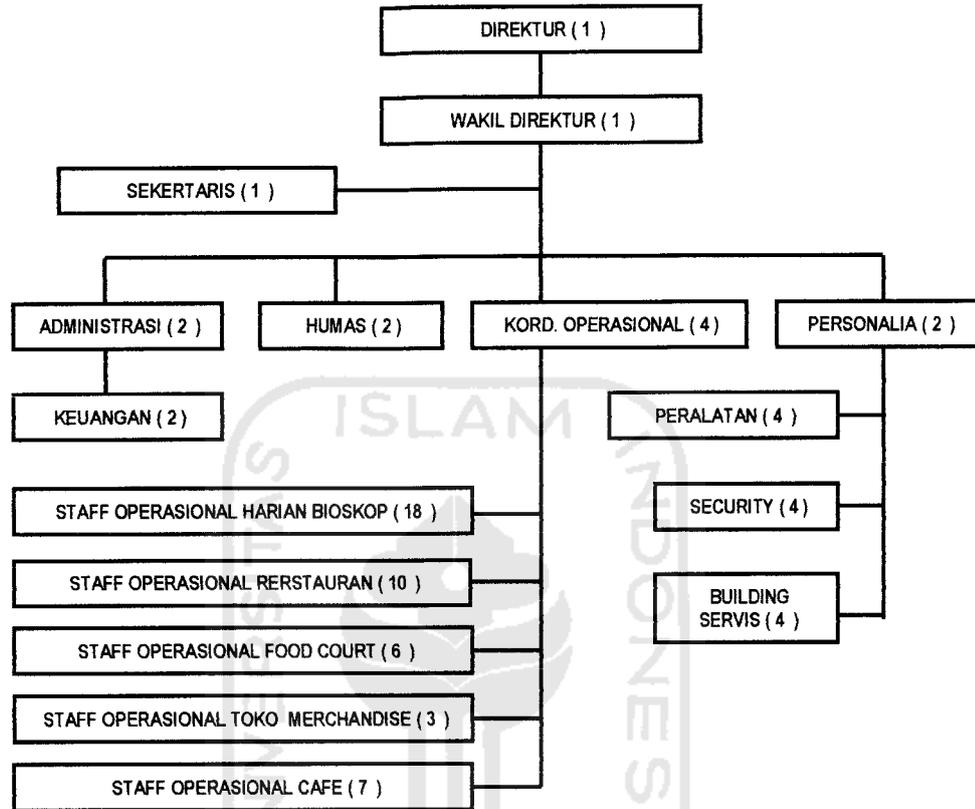
Organisasi ruang Pengelola Bangunan



(Gb.22) Organisasi ruang pengelola bangunan
 Sumber : Analisis



Struktur Organisasi Pengelola Gedung



(Gb.23) : Struktur Organisasi Pengelola Bangunan
Sumber : Analisis, Pengantar Manajemen

2.4.2 Pola Kegiatan Bioskop

Pola Kegiatan Pengguna Bioskop

Pola kegiatan pada bioskop menurut karakter pengguna bangunan bioskop dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

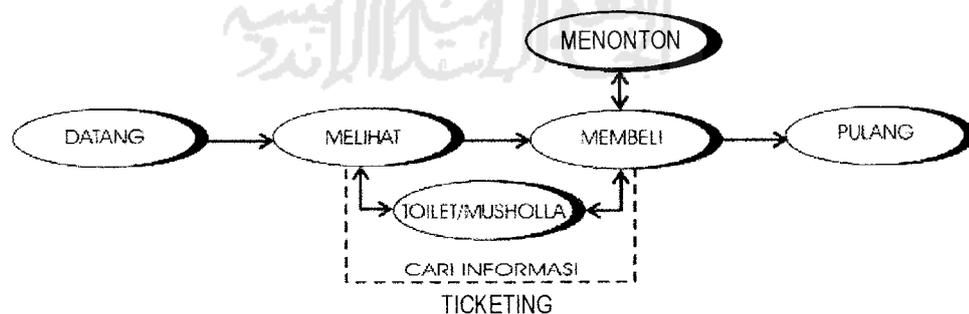
1. Pengunjung/konsumen, yaitu pengguna bangunan yang bersifat sementara.
2. Pengelola Utama, yaitu para pengguna bangunan yang bersifat tetap serta mempunyai tugas mengelola dan menjaga Bioskop sebagai fungsi utama bangunan secara keseluruhan.

Pola Kegiatan Pengunjung/konsumen

Pengunjung bioskop menurut batasan umur penonton film dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Semua Umur : yaitu penonton film untuk segala usia
2. 13 th keatas : yaitu penonton film untuk usia 13 tahun keatas
3. Dewasa : yaitu penonton film untuk usia 17 tahun keatas

Masing-masing batasan usia pengunjung menjadikan pola perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing batasan umur sehingga menuntut sistem kegiatan yang berbeda-beda tetapi memiliki pola kegiatan yang hampir sama yaitu :



(Gb.24) : Pola Kegiatan pengunjung Bioskop
Sumber : Analisis

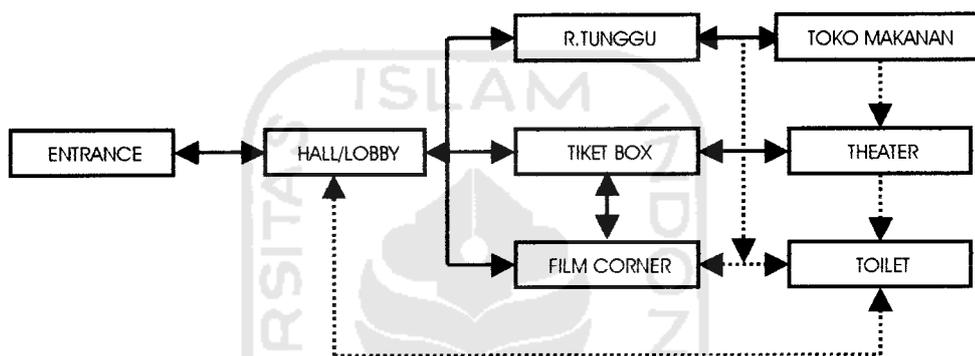


Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Membeli tiket kemudian Menonton (Rekreatif)
- Membeli tiket, kemudian dibawa pulang (Commercial)

Karakter : non formal, public, untuk ruang yang bersifat non kegiatan utama, privat bila merupakan kegiatan utama yaitu menonton, menarik/presentatif karena merupakan ruang komersial.

Organisasi Ruang Pengunjung Bioskop sebagai aktivitas utama



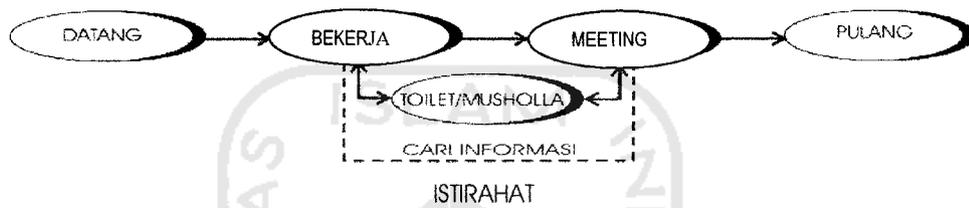
(Gb.25) : Organisasi ruang pengguna bioskop
Sumber : Analisis



Pola Kegiatan Pengelola Bioskop

Pengelola bioskop mempunyai cakupan tugas yang lebih sedikit memiliki macam kegiatan yang lebih banyak yaitu :

- Operator Film
- Kasir Tiket
- Pengatur penonton



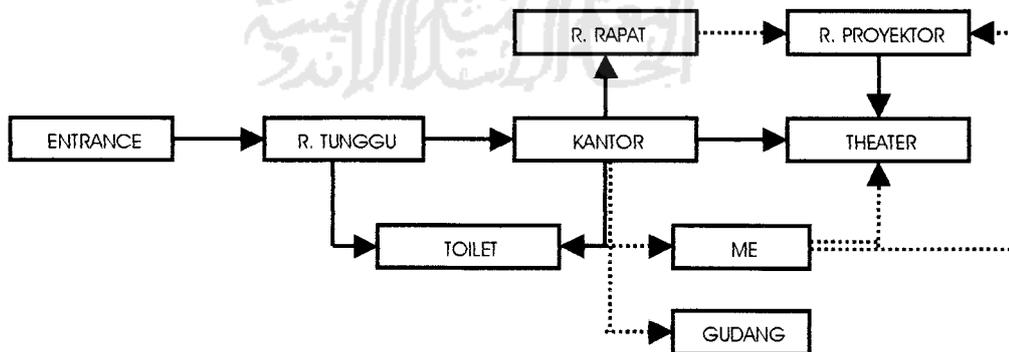
(Gb.26) : Pola Kegiatan pengelola Bioskop

Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur dan mengawasi peralatan gedung (Servis)
- Karakter : Privat, sibuk, cepat, tertutup, karena ruang non servis terhadap pengguna, presentatif karena diharapkan memenuhi kegiatan

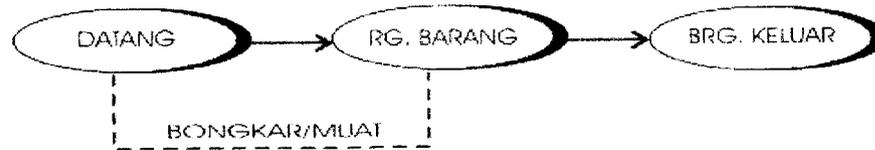
Organisasi Ruang Pengelola Bioskop



(Gb.27) : Organisasi ruang pengelola bioskop

Sumber : Analisis

Sirkulasi Barang Bioskop



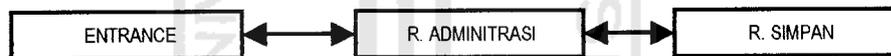
(Gb.28) : Sirkulasi Barang pada Bioskop
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur barang (Service)
- Istirahat dan Sholat, ke toilet, Parkir, Pulang (Service)

Karakter : non formal, privat, tertutup karena diharapkan tidak mengganggu aktifitas utama

Organisasi Ruang Sirkulasi Barang Bioskop



(Gb.29) : Sirkulasi Barang pada Bioskop
Sumber : Analisis

2.4.2 Pola Kegiatan Restoran

Pengguna Restoran :

Pelaku kegiatan pada restoran menurut jenis dan karakter kegiatan pelaku pengguna restoran dikelompokan menjadi :

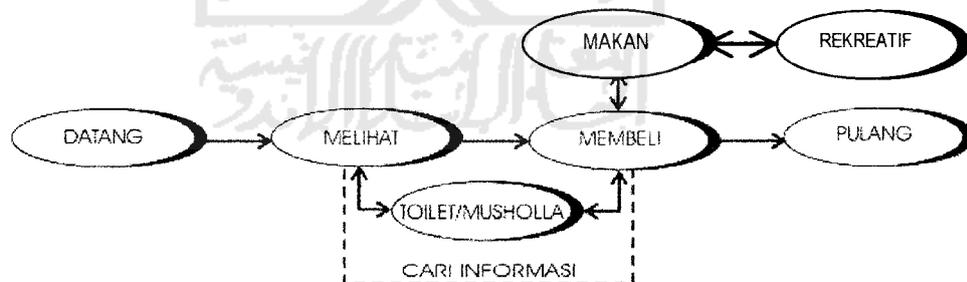
1. Pengunjung restoran yang bersifat sementara
2. Pengelola restoran, yaitu pengguna bangunan yang bersifat tetap yang memiliki tugas mengelola dan menjaga restoran dan ruang pelengkapannya.

Pola Kegiatan Pengunjung Restoran

Pengunjung restoran dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Dewasa : yaitu pengunjung untuk usia 13 tahun keatas
2. Anak-anak : pengunjung untuk usia 13 tahun keatas
3. Pembeli dengan dibawa pulang : yaitu pengunjung yang membeli makanan tanpa dimakan ditempat

Masing-masing batasan usia pengunjung menjadikan pola perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing batasan umur sehingga menuntut sistem kegiatan yang berbeda-beda tetapi memiliki pola kegiatan yang hampir sama yaitu :

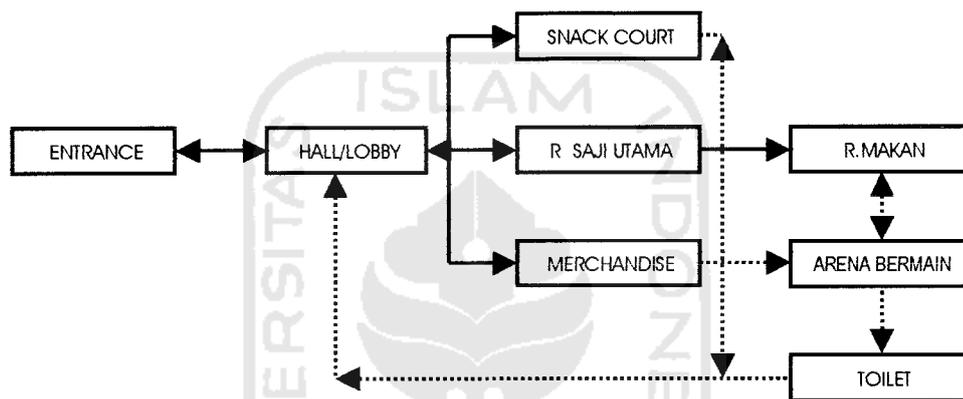


(Gb.30) : Pola Kegiatan pengunjung restoran
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Membeli makanan (Service)
- Membeli barang atau makanan kemudian dibawa pulang (Commercial)
- Sholat kemudian ke toilet Parkir kemudian Pulang (Service)
- Karakter : non formal, public, ramai, sibuk, karena ruang servis, menarik/presentatif karena komersial.

Organisasi Ruang Pengunjung Restoran

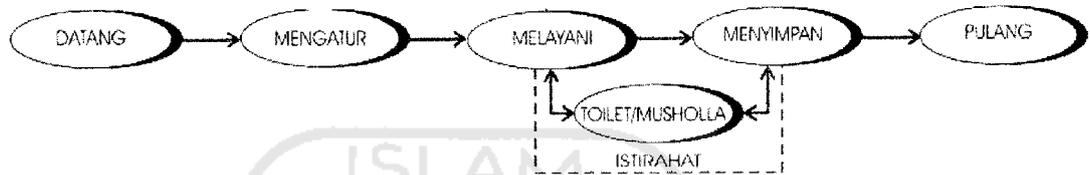


(Gb.31) : Organisasi ruang pengunjung restoran
Sumber : Analisis

Pola kegiatan pengelola restoran

Pelaku pengelola restoran antara lain adalah :

- Koki - Cleaning Servis
- Pelayan
- Kasir

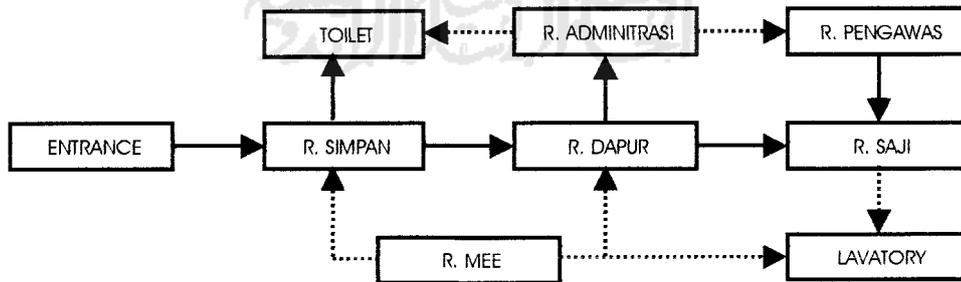


(Gb.32) Pola Kegiatan pengelola restoran
 Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

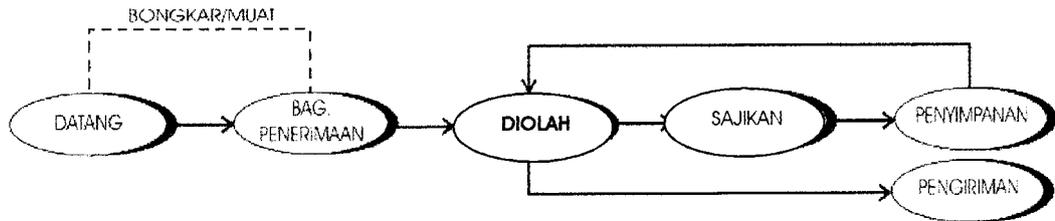
- Melayani Konsumen (Commercial)
- Sholat, ke toilet, Parkir, Pulang (Service)
- Karakter : non formal, public, ramai, sibuk karena bersifat melayani orang banyak, menarik/presentatif karena komersial

Organisasi Ruang Pengelola Restoran



(Gb.33) Organisasi ruang pengelola restoran
 Sumber : Analisis

Sirkulasi barang pada restoran



(Gb.34) : Pola Kegiatan sirkulasi barang
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur barang (Commercial)
 - Istirahat dan Sholat, ke toilet, Parkir, Pulang (Service)
- Karakter : non formal, tertutup, privat

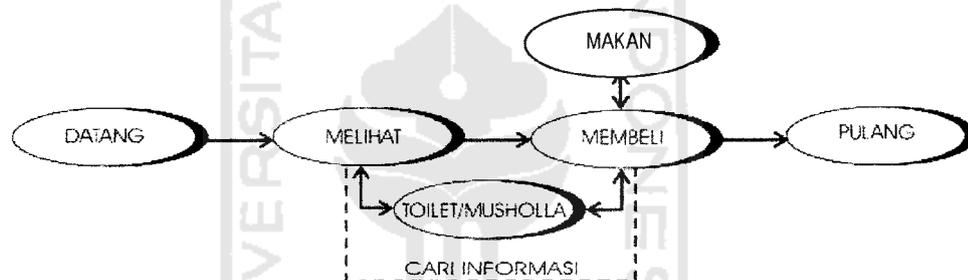
2.4.3 Pola Kegiatan Food Court

Pengguna menurut pola kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Pengelola : yaitu pengelola yang menjalankan kegiatan
2. Mandiri : yaitu pembeli hanya bertujuan membeli makanan
3. Kontinyu : yaitu penonton film menyempatkan membeli barang/menikmati makanan.

Masing-masing batasan usia pengunjung menjadikan pola perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing batasan umur sehingga menuntut sistem kegiatan yang berbeda-beda tetapi memiliki pola kegiatan yang hampir sama yaitu :

Pola Kegiatan Pengunjung Food Court



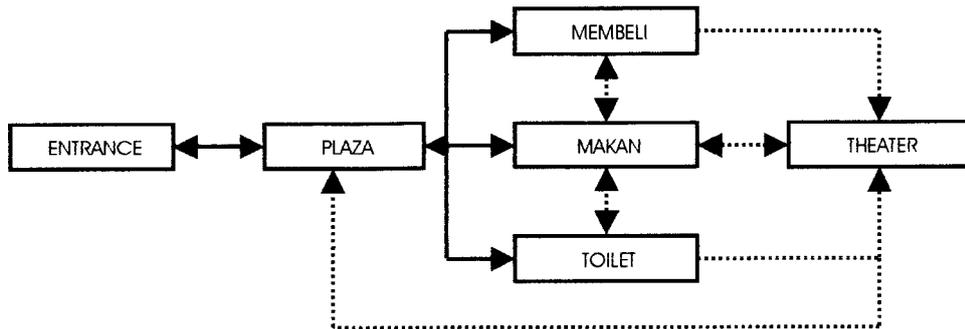
(Gb.35) : Pola Kegiatan pengunjung Food Court
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur barang Sajian dan Pajangan (Commercial)
- Melayani Konsumen (Commercial)
- Karakter : non formal, public, ramai, karena ruang servis untuk orang banyak, menarik/presentatif karena komersial.



Organisasi Ruang Pengunjung Food Court

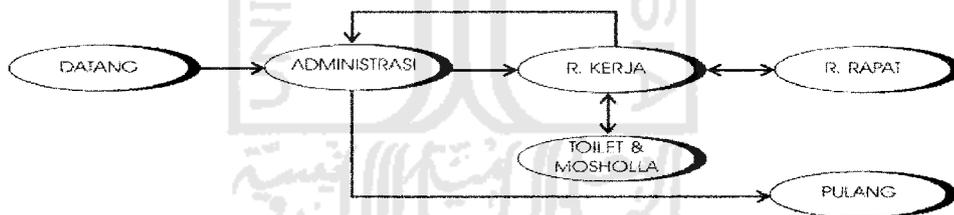


(Gb.36) : Organisasi ruang pengunjung Food Court
 Sumber : Analisis

Pola Kegiatan Pengelola Food Court

Pengelola Food Court pelakunya antara lain :

- Pelayan
- Cleaning Servis
- Kasir
- Koki



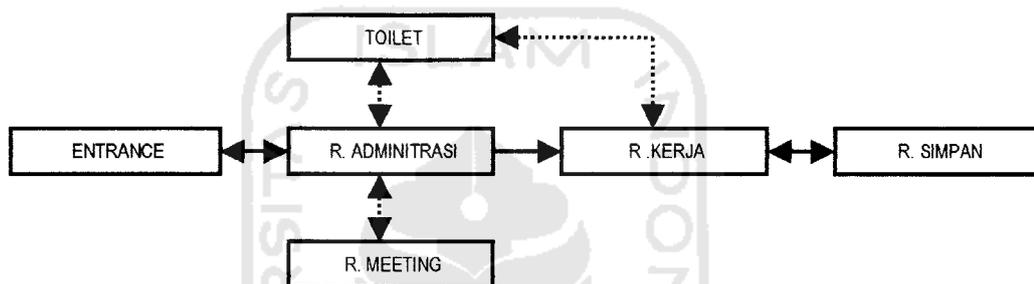
(Gb.37) : Pola Kegiatan Pengelola fasilitas Food Court
 Sumber : Analisis



Analisa jenis dan karakter kegiatan pengelola :

- Bekerja (Commercial)
- Karakter : formal, public, tenang, sibuk, konsentrasi, terbatas, ramah
- Dari berbagai analisa didapatkan bahwa pada pola kegiatan restoran lebih cenderung bersifat commercial dan lebih banyak membutuhkan ruang service karena lebih cenderung bersifat public.

Organisasi Ruang Pengelola Food Court



(Gb.38) : Organisasi ruang Pengelola food court
Sumber : Analisis

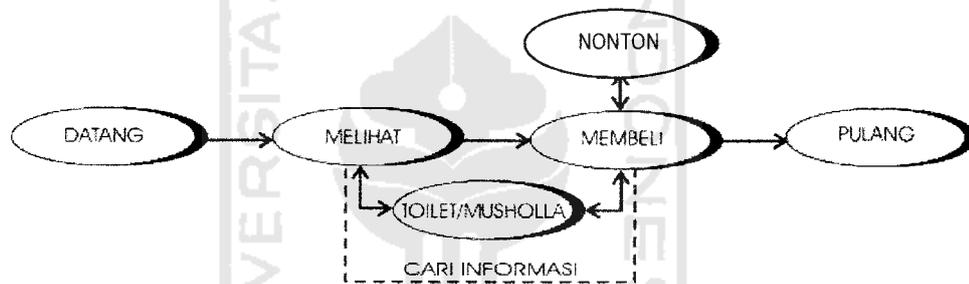
2.4.4 Pola Kegiatan Toko Merchandise

Pengguna menurut pola kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Pengelola : yaitu pengelola yang menjalankan kegiatan
2. Mandiri : yaitu pembeli hanya bertujuan membeli
3. Kontinyu : yaitu penonton film menyempatkan membeli barang

Masing-masing batasan usia pengunjung menjadikan pola perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing batasan umur sehingga menuntut sistem kegiatan yang berbeda-beda tetapi memiliki pola kegiatan yang hampir sama yaitu :

Pola Kegiatan Pengunjung Toko Merchandise



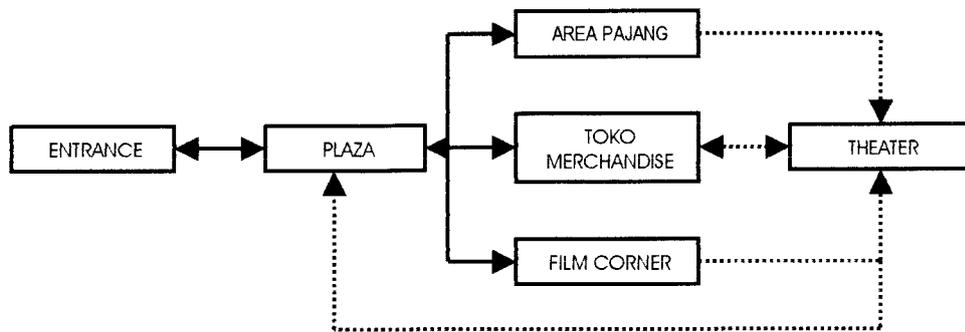
(Gb.39) : Pola Kegiatan pengunjung toko Merchandise
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur barang Pajang (Commercial)
- Melayani Konsumen (Commercial)
- Karakter : non formal, public, ramai, karena ruang servis untuk orang banyak, menarik/presentatif karena komersial.

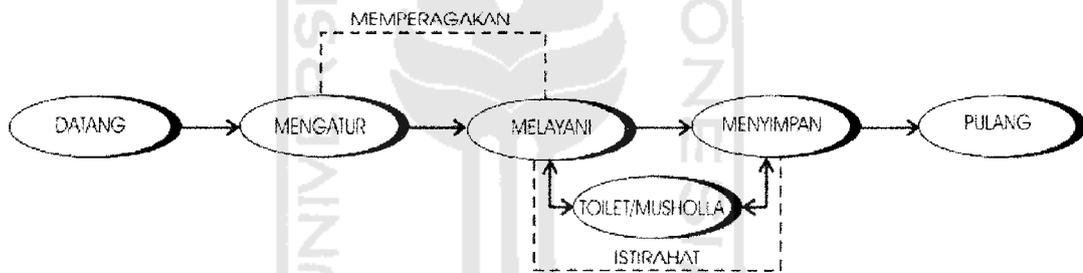


Organisasi Ruang Pengunjung Toko Merchandise



(Gb. 40) : Organisasi ruang pendukung bioskop
Sumber : Analisis

Pola Kegiatan Pengelola Toko Merchandise



(Gb.41) : Pola Kegiatan Pengelola Toko Merchandise
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan pengelola :

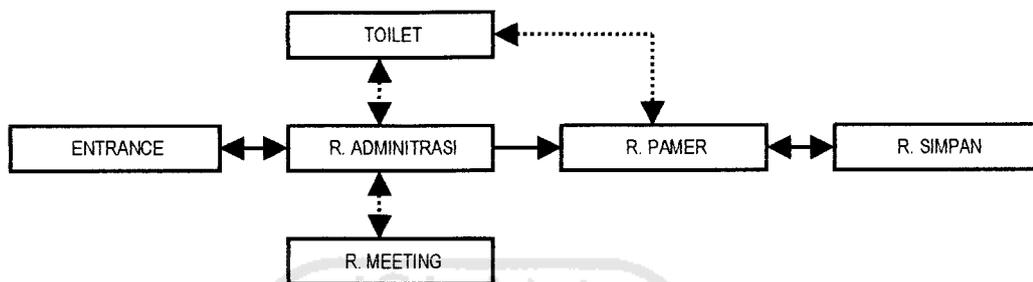
- Karakter : formal, public, tenang, sibuk, konsentrasi, terbatas, ramah
- Dari berbagai analisa didapatkan bahwa pada pola kegiatan restoran lebih cenderung bersifat commercial dan lebih banyak membutuhkan ruang service karena lebih cenderung bersifat public.



Organisasi Ruang Pengelola Toko Merchandise

Pengelola toko merchandise pelakunya antara lain :

- Pelayan
- Kasir



(Gb.42) : Organisasi ruang Pengelola fasilitas Toko Merchandise
Sumber : Analisis

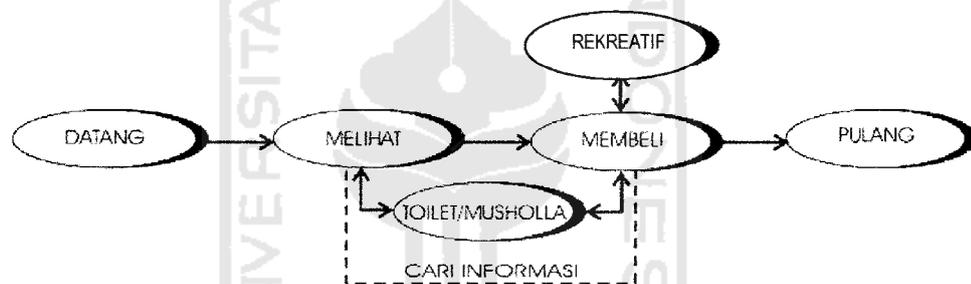
2.4.5 Pola Kegiatan Fasilitas Cafe

Pengguna menurut pola kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Pengelola : yaitu pengelola yang menjalankan kegiatan
2. Mandiri : yaitu pembeli hanya bertujuan menikmati Cafe
3. Kontinyu : yaitu penonton film menyempatkan membeli barang/menikmati Cafe

Masing-masing batasan usia pengunjung menjadikan pola perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing batasan umur sehingga menuntut sistem kegiatan yang berbeda-beda tetapi memiliki pola kegiatan yang hampir sama yaitu :

Pola kegiatan Pengunjung Cafe



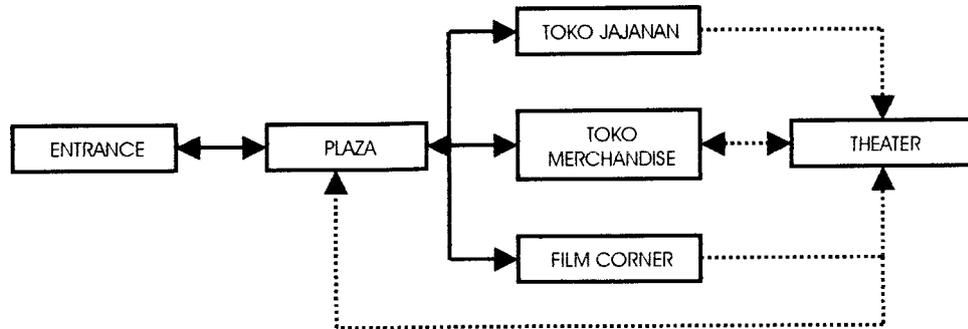
(Gb.43) : Pola Kegiatan pengunjung Cafe
Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan :

- Mengatur barang Sajian dan Pajangan (Commercial)
- Melayani Konsumen (Commercial)
- Karakter : non formal, public, ramai, karena ruang servis untuk orang banyak, menarik/presentatif karena komersial.



Organisasi Ruang Pengunjung Kafe

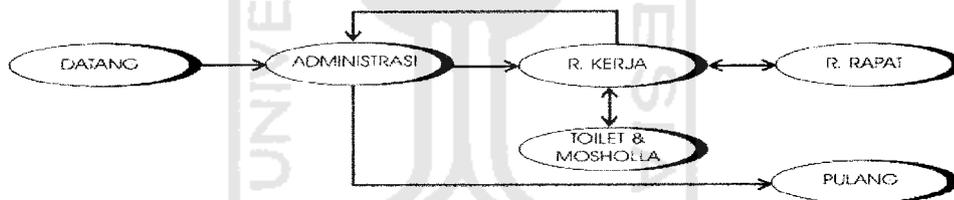


(Gb.44) : Organisasi ruang pengunjung Cafe
 Sumber : Analisis

Pola Kegiatan Pengelola Kafe

Pelaku kegiatan pengelola Cafe yaitu :

- Pelayan
- Koki
- Bartender
- Kasir
- Cleaning Servis



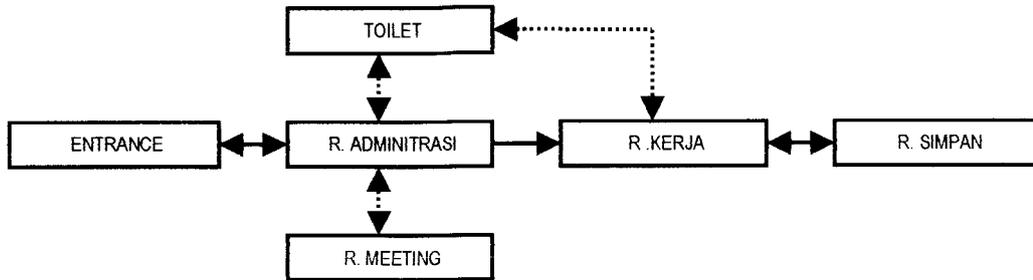
(Gb.45) : Pola Kegiatan Pengelola fasilitas Cafe
 Sumber : Analisis

Analisa jenis dan karakter kegiatan pengelola :

- Bekerja (Commercial)
- Karakter : formal, public, tenang, sibuk, konsentrasi, terbatas, ramah
- Dari berbagai analisa didapatkan bahwa pada pola kegiatan restoran lebih cenderung bersifat commercial dan lebih banyak membutuhkan ruang service karena lebih cenderung bersifat public.



Organisasi Ruang Pengelola Cafe

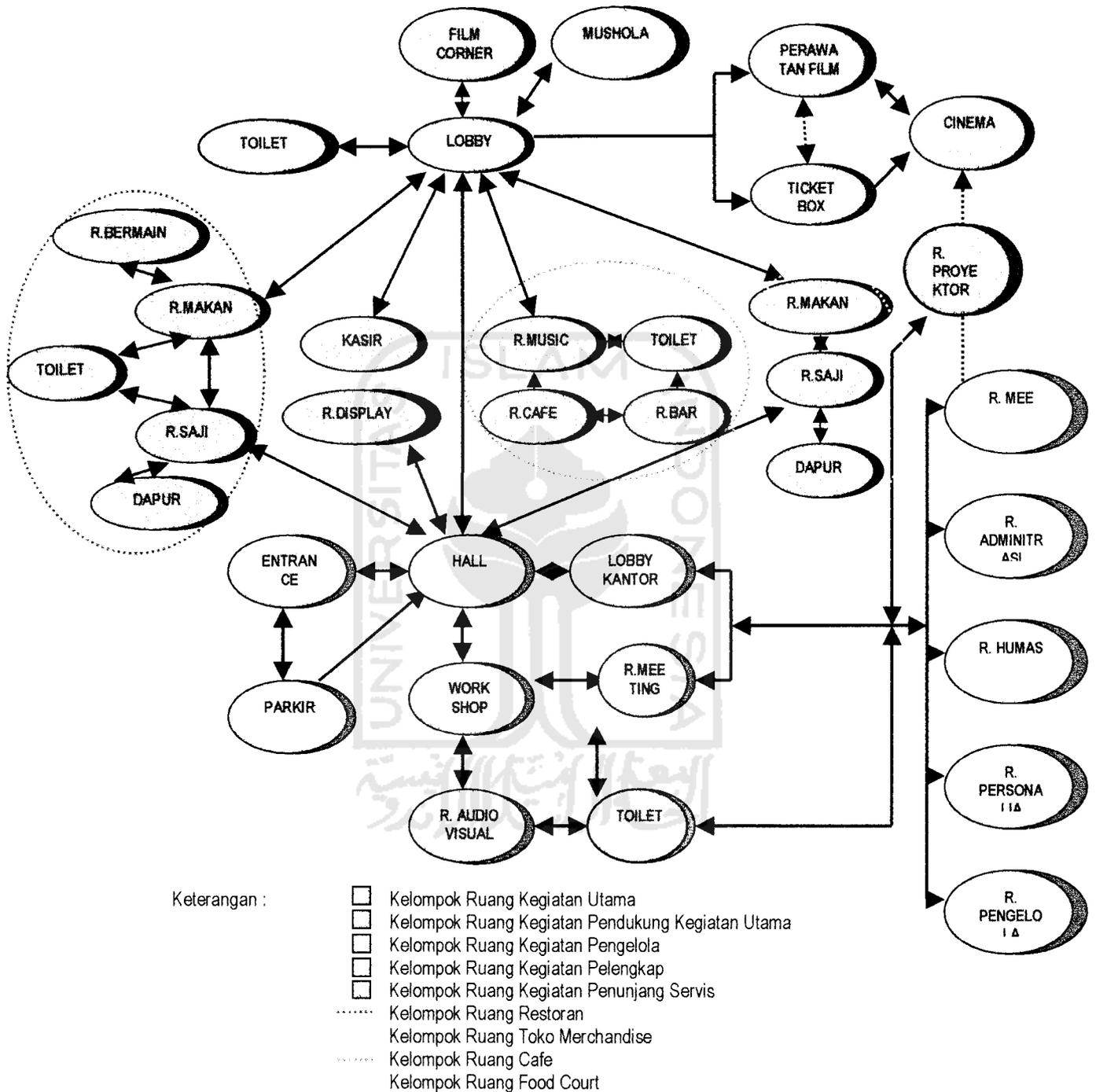


(Gb.46) : Organisasi ruang Pengelola Cafe
Sumber : Analisis





2.4.6 Skema Pola Hubungan Ruang dan Pengelompokan Ruang



(Gb.47) : Skema Pola Ruang
 Sumber : Analisis



2.5 Kebutuhan Ruang

Kapasitas ruang yang dibutuhkan didasarkan pada pertimbangan perbandingan nilai usia produktif masyarakat Yogyakarta dengan analisa kebutuhan hiburan masyarakat Yogyakarta terutama hiburan akan film serta disesuaikan literatur dengan cara :

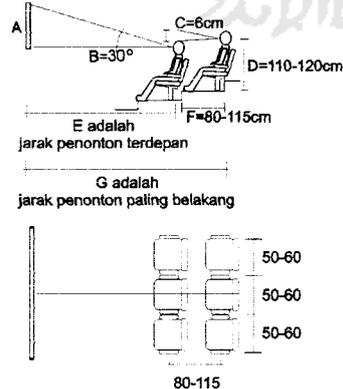
- Analisa
- Studi perbandingan dengan literatur
- Perhitungan standar pengguna

2.5.1 Kebutuhan Ruang Bioskop sebagai ruang Utama

Jumlah penduduk Kodya Yogyakarta pada tahun 2000 berjumlah 396.711 jiwa¹⁴ Untuk prediksi 10 tahun mendatang akan mencapai 412.059 jiwa. Dari jumlah tersebut 50% merupakan usia produktif dan jumlahnya adalah 206.000 jiwa. Dari angka tersebut dapat diambil angka penikmat sekitar 1% dari jumlah penduduk usia produktif atau sekitar 2060 jiwa memiliki kebutuhan akan hiburan dan diantaranya adalah hiburan menonton film.

Dengan perbandingan diatas maka bioskop dapat menampung lebih dari separuh kebutuhan ruang dengan asumsi kebutuhan untuk jumlah seluruh pengunjung kurang lebih 700 orang.

2.5.2 Kebutuhan Standar Ruang



A adalah layar lebarnya adalah antara 13- maksimum dengan perbandingan tinggi dan lebar 1: 1.85

B adalah sudut yang dibentuk sebesar 30 derajat dari kursi penonton kursi paling depan terhadap tinggi layar

C adalah sudut ruang bebas antara kepala penonton untuk menghindari tertutupnya pandangan penonton lainnya yang tingginya antara 6-10 cm

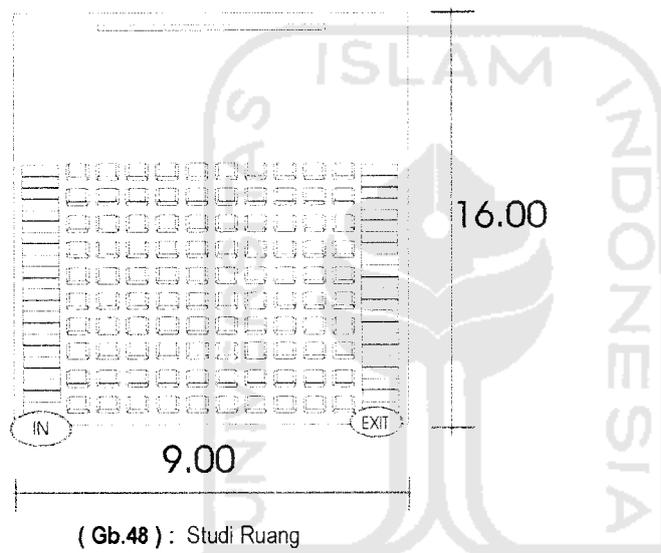
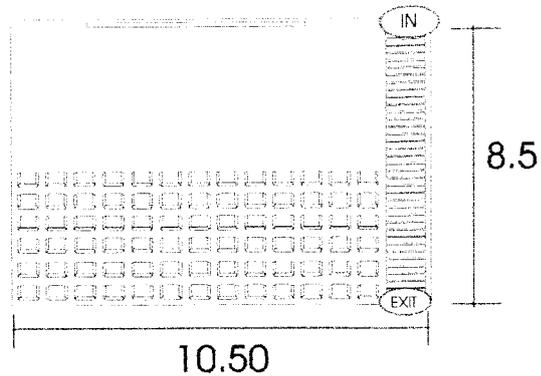
D adalah tinggi mata penonton terhadap tanah antara 110 -120 cm

E adalah jarak penonton terdepan dengan perbandingan sudut yang dibentuk 30 derajat terhadap tinggi layar

F adalah jarak antara kursi penonton sebesar 80-115 cm

¹⁴ www.yogyakarta.com , Kota Yogyakarta dalam angka,2002

2.5.3 Contoh Ruang



(Gb.48) : Studi Ruang

Sumber : Analisis

Rata-rata kebutuhan ruang gerak setiap penonton dalam bioskop diasumsikan 1 m², yaitu 1 m pola panjang dan 1m lebar antar penonton sehingga dalam luasan satu studio adalah 1 m² dikalikan dengan jumlah penonton dalam satu studio.



Tabel kebutuhan Ruang

Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar / m ²	Sirkulasi(20%a)	Jumlah
Cinema	2 Besar	200	1	0.2	350
	5 Kecil	90	1	0.2	600
Ruang Tunggu	1	20	1	0.2	25
Tiket Box	6	2	2	0.4	30
Toko Merchandise	1	4	4	1	20
Film Corner	1	50	1	0.25	60
Work Shop	1	20	2	0.25	45
Cine Man	7	2	2	0.4	57.6
Restauran	1	50	2	0.4	720
Meeting Room	1	50	1	0.25	62.5
Caffe	1	50	2	0.4	120
Hall	1	50	1	0.25	72.5
Food court	3	20	2	0.4	144
Mushola	1	10	2	0.4	24
Toilet/Lavatory	10	4	2	0.4	96
Administrasi	1	4	2	0.4	10
Personalia	1	4	2	0.4	10
Ruang Manajer	1	2	14	2.8	33.6
Humas	1	4	2	0.4	10
Rapat	1	20	2	0.4	48
Tamu	1	5	1.5	0.3	9
Ruang Perawatan film	1	5	1	0.25	6.25
Ruang penyimpanan Film	1	10	1	0.25	12.5
Ruang Proyektor	7	1	12	2.4	100.8
Parkir	Parkir Khusus	20 ^a	12	2.4	288
	Parkir Mobil	50 ^a	12	2.4	720
	Parkir motor	250 ^a	2	0.4	600
	Open entrance	2	12	2.4	24.8
Pos keamanan	4	2	1.5	0.3	14.4
Gudang	1		20	4	24
Ruang MEE	1		80	16	96
Ruang Kebersihan	1		24	4.8	28.8
Ruang Pompa dan bak Air	1		24	4.8	28.8
Jumlah Total					4340.95

*) Standar ruang bersumber pada : *Ernest Neufert, Data Arsitek*

^a Sirkulasi dihitung 20% dari Standar

^{a)} Nilai kendaraan jumlah kendaraan total diambil minimal parkir kendaraan adalah 1/2 dari pengunjung dan nilai perbandingan antara mobil dan motor diambil perbandingan 2 : 3 melihat cakupan pasar pengunjung cinema kalangan menengah keatas.

(Tabel 1) : Tabel Kebutuhan Ruang

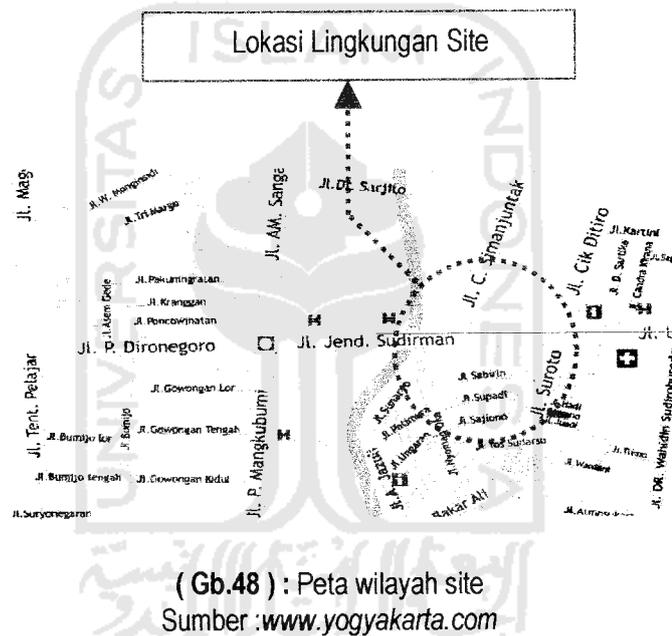
Sumber : Analisis, Data Arsitek

2.6 Analisis Site

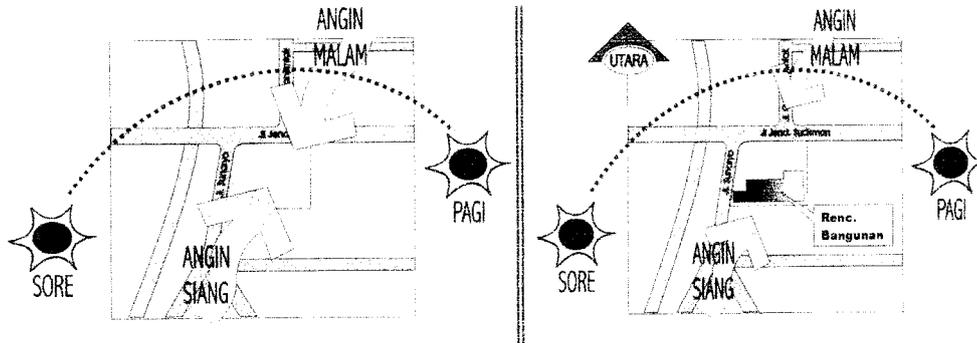
Site terpilih berada pada jalan jend. Sudirman dengan batasan lingkungan site mengikuti batas lingkungan yang telah ada yaitu :

- Batas Utara adalah jalan Jend. Sudirman
- Batas Selatan adalah SMU Stella Duce
- Batas adalah Timur Kantor Bank Universal
- Batas Barat adalah jalan Sunaryo Kotabaru

Berdasarkan analisa peta luasan lingkungan site 9.754 m^2 dan pengukuran site secara survey luasan site 5740 m^2 yang bentukan sitenya membentuk trapesium.



2.7.1 Analisa Site Terhadap Arah Matahari dan Arah Angin

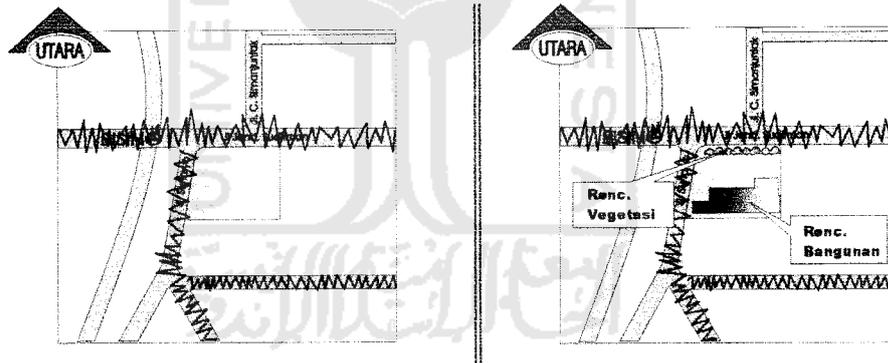


Arah perjalanan matahari dan arah Angin maka orientasi bangunan akan lebih baik pada posisi membujur timur-barat

(Gb.49) : Analisa Site terhadap matahari dan Angin

Sumber : Survei dan Analisa

2.7.2 Analisa Site Terhadap Kebisingan

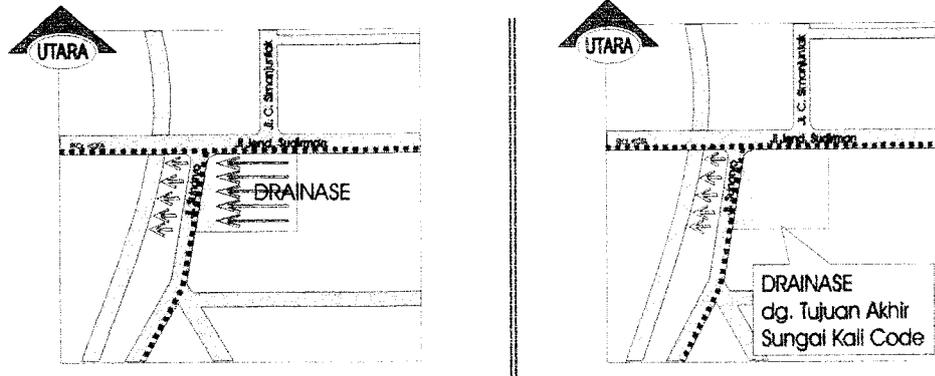


Sumber bising paling banyak berasal dari jalan Jend. Sudirman sehingga bangunan sebaiknya mempunyai posisi yang menjauh dari sumber tersebut atau disisi selatan

(Gb.50) : Analisa Site Terhadap Kebisingan

Sumber : Survei dan Analisa

2.7.3 Analisa Site Terhadap aliran Drainase

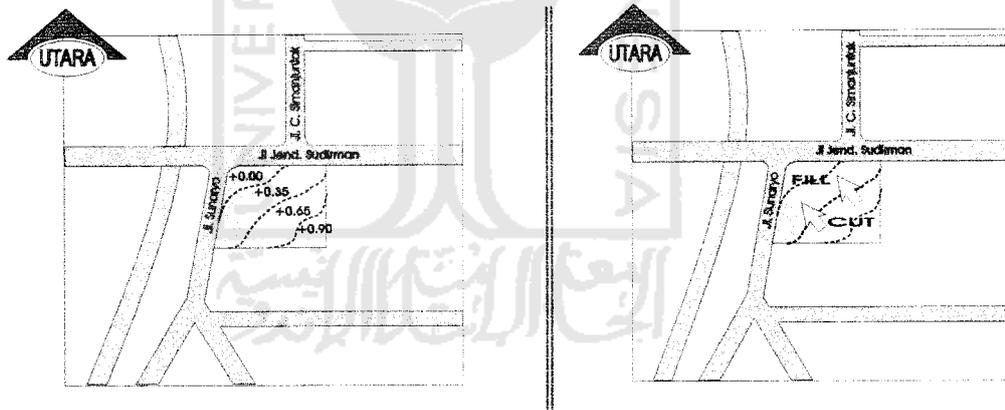


Dekatnya sungai Kali pada kondisi site maka pola drainase yang terbentuk pada site mengarah ke sungai tersebut

(Gb.51) : Analisa Site terhadap Drainase dan Sanitasi

Sumber : Survei dan Analisa

2.7.4 Analisa Site Terhadap Kontur



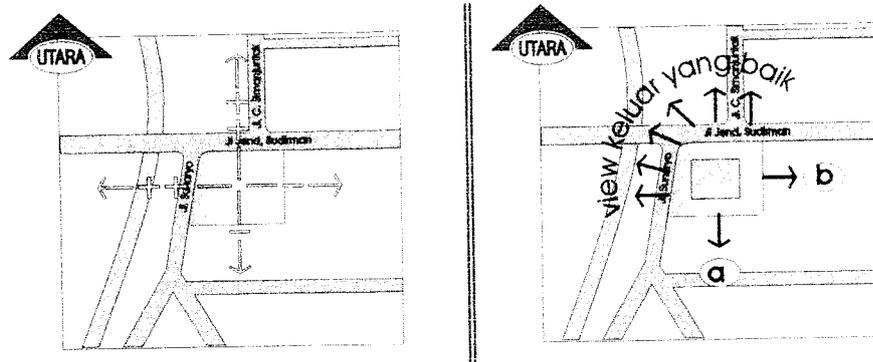
Perbedaan ketinggian kontur pada site sangat menguntungkan pengolahan site hanya memerlukan perataan tanah yang tidak menyulitkan

(Gb.52) : Analisa Site terhadap Kontur

Sumber : Survei dan Analisa



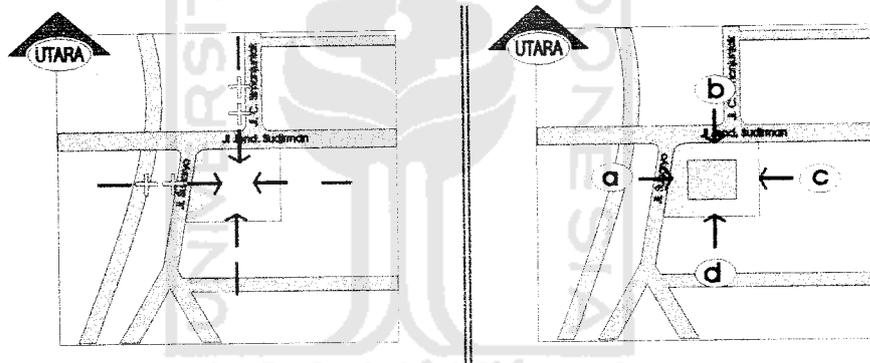
2.7.5 Analisa terhadap View



Arah view keluar menuju utara mempunyai banyak kelebihan sehingga orientasi bangunan lebih baik menghadap ke utara, arah a dan b kurang baik

(Gb.53) : Analisa Site terhadap Pandangan Keluar

Sumber : Survei dan Analisa



Arah pandangan dari luar lebih banyak pada sisi utara dan barat maka penampilan bangunan sisi utara dan barat hendaknya lebih diutamakan

(Gb.54) : Analisa Site terhadap Pandangan ke Dalam

Sumber : Survei dan Analisa

- Keterangan :
- ◀..... Arah pandangan keluar
 -▶ Arah pandangan kedalam
 - Baik sekali
 - Baik
 - Kurang
 - Kurang Sekali